

**Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Kerajinan *Speaker* 'Awietronix'
Sekaligus Meningkatkan *Brand Awareness* dengan *Website* Ramah Difabel Guna
Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Difabel**

***Empowering Disabled Communities via 'Awietronix' Crafts and a Disability-friendly
Website to Boost Brand Awareness and Economic Independence.***

Rama Chandra Jaya*, Ahmad Taufiq Maulana Ramdan, Ricky Wahyudi

Universitas Indonesia Membangun
Jl. Soekarno-Hatta No.448 Bandung Jawa Barat

*Email: rama.chandra@inaba.ac.id

(Diterima 15-11-2024; Disetujui 05-02-2025)

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat di Desa Cimareme bertujuan untuk memberdayakan komunitas difabel melalui pengembangan keterampilan ekonomi dan sosial. Program ini fokus pada produksi kerajinan *speaker* bambu 'Awietronix' yang diproduksi oleh difabel, serta meningkatkan pemahaman mereka dalam pemasaran digital menggunakan *website* ramah difabel untuk mendukung kemandirian ekonomi. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan keterampilan produksi kerajinan dan pemahaman tentang *digital marketing*. Metode pelatihan dilakukan melalui *workshop*, tutorial, dan pendampingan langsung dalam proses produksi dan pengelolaan *website*. Selain itu, dilakukan juga analisis SWOT untuk memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan keterampilan peserta. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan produksi kerajinan dan pemahaman mengenai *digital marketing*. *Website* ramah difabel yang dikembangkan berhasil meningkatkan *brand awareness* produk 'Awietronix' dan memperluas jangkauan pasar. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan modal, partisipasi aktif dari masyarakat dan kemitraan strategis membantu mengatasi hambatan tersebut. Analisis SWOT mengidentifikasi potensi pengembangan produk dan pasar yang luas sebagai peluang besar untuk penguatan ekonomi difabel. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan difabel dalam produksi dan pemasaran digital, yang berkontribusi pada kemandirian ekonomi mereka. Saran untuk keberlanjutan program adalah memberikan pelatihan lanjutan tentang pengelolaan *website*, serta meningkatkan akses ke teknologi dan modal untuk memperluas pasar produk difabel ke tingkat yang lebih luas.

Kata kunci: Pemberdayaan Difabel, Kerajinan Bambu, Pemasaran Digital, *Website* Ramah Difabel, Kemandirian Ekonomi

ABSTRACT

The community service program in Cimareme Village focuses on empowering the disabled community by developing their economic and social skills. The program emphasizes the production of bamboo 'Awietronix' speaker crafts, created by the disabled, and enhances their understanding of digital marketing through a disability-friendly website. Training in craft production and digital marketing was conducted through workshops, tutorials, and hands-on support in production and website management. A SWOT analysis was performed to assess the internal and external factors impacting the program's success. Pre- and post-tests measured the participants' skill improvements. Post-test results showed a significant improvement in craft production and digital marketing skills. The developed disability-friendly website successfully raised brand awareness for 'Awietronix' and expanded market reach. While challenges such as limited infrastructure and capital existed, active community participation and strategic partnerships helped overcome these obstacles. The SWOT analysis revealed a strong opportunity for product development and a broad market to further strengthen the disabled community's economy. This program succeeded in enhancing the disabled community's skills in digital production and marketing, promoting their economic independence. To sustain the program, further training on website management and increased access to technology and capital are recommended to help expand the market for disabled-made products.

Keywords: Disability Empowerment, Bamboo Crafts, Digital Marketing, Disability-Friendly Website, Economic Independence

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat difabel merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi kelompok yang sering terpinggirkan dalam masyarakat. Difabel memiliki potensi besar dalam berbagai bidang, namun sering kali terhambat oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, dan kesempatan kerja yang setara. Di Desa Cimoreme, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, masyarakat difabel menghadapi tantangan besar terkait dengan keterbatasan keterampilan teknis, akses ke pasar, serta pemasaran produk. Program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan difabel dengan mengembangkan keterampilan produksi kerajinan berbahan bambu (Sopandi, 2017b), khususnya *speaker* 'Awietronix,' dan meningkatkan *brand awareness* melalui pemasaran digital berbasis *website* yang ramah difabel. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat difabel, dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan dan teknologi dapat meningkatkan kemandirian ekonomi bagi kelompok difabel (Sutrisno, 2022). Penelitian terdahulu (Sari, 2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel melalui pelatihan keterampilan produksi kerajinan dapat membantu mereka meningkatkan kualitas hidup dan memiliki kemandirian finansial (Aminah et al., 2015). Program serupa yang dilakukan di berbagai daerah juga membuktikan bahwa pengembangan keterampilan teknis dan penguatan pemasaran digital melalui *platform* yang inklusif dapat meningkatkan akses pasar dan memperluas peluang ekonomi bagi difabel (Yuliana, 2021). Selain itu, penelitian oleh Wulandari (2022) menekankan pentingnya dukungan teknologi dan pelatihan digital untuk memperluas peluang pemasaran produk di pasar yang lebih besar, serta memperkenalkan difabel sebagai produsen yang mandiri.

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat difabel di Desa Cimoreme dengan meningkatkan keterampilan produksi kerajinan berbahan bambu dan memanfaatkan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Program ini juga bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi melalui penerapan teknologi ramah difabel, yang memungkinkan difabel mengelola dan memasarkan produk mereka secara lebih luas. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pemberdayaan difabel di desa lain, dan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi mereka.

BAHAN DAN METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cimoreme, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, yang memiliki populasi difabel dengan potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam aspek ekonomi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam periode 6 bulan, mulai dari bulan Januari hingga Juni 2024, dengan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan intensif di lokasi desa dan melalui sesi daring untuk pemanfaatan pemasaran digital.

Kelompok sasaran dalam program ini adalah masyarakat difabel yang berdomisili di Desa Cimoreme. Sebanyak 20 orang difabel, yang terdiri dari berbagai jenis disabilitas, terlibat dalam pelatihan pembuatan kerajinan speaker berbahan dasar bambu serta pelatihan pemasaran digital. Keterlibatan mereka dalam program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan kemandirian ekonomi mereka. Kelompok sasaran juga melibatkan beberapa anggota keluarga dan komunitas lokal sebagai pendukung dalam proses produksi dan pemasaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, di antaranya:

1. Observasi: Observasi langsung terhadap kegiatan produksi kerajinan dan penerapan teknologi pemasaran digital oleh masyarakat difabel.
2. Wawancara: Wawancara mendalam dengan peserta pengabdian untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam proses produksi dan pemasaran produk.
3. Kuesioner: Kuesioner yang dibagikan sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta tentang produksi kerajinan serta pemasaran digital.
4. Dokumentasi: Pengumpulan foto, video, dan laporan aktivitas sebagai bukti fisik kegiatan dan hasil yang dicapai.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif:

- Kualitatif: Analisis deskriptif terhadap wawancara dan observasi, yang menggambarkan perubahan keterampilan dan pemahaman peserta, serta dampak terhadap kemandirian ekonomi mereka.
- Kuantitatif: Data dari kuesioner akan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui perubahan skor pretest dan posttest serta efektivitas pelatihan yang dilakukan.

Data hasil pengumpulan akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk mempermudah pemahaman. Hasil kuesioner pretest dan posttest akan dibandingkan untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan peserta dalam pembuatan kerajinan dan pemahaman tentang pemasaran digital. Laporan kegiatan juga akan menyertakan analisis dampak sosial-ekonomi dari program ini terhadap peserta difabel.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan ini mencakup:

1. Bambu: Bahan utama untuk pembuatan *speaker* kerajinan, yang diperoleh dari sumber lokal di sekitar desa.
2. Peralatan Kerajinan: Alat pemotong bambu, pengamplas, dan alat-alat untuk merakit speaker. Beberapa alat yang digunakan meliputi gergaji, pahat, bor, dan mesin pemoles.
3. Komputer dan Perangkat Lunak: Digunakan untuk pelatihan pemasaran digital, termasuk pembuatan dan pengelolaan *website* ramah difabel, serta penggunaan aplikasi digital seperti media sosial dan *platform e-commerce*.
4. Perangkat Keras *Website*: Komponen untuk pengembangan website, termasuk hosting, domain, dan perangkat pendukung lainnya yang digunakan untuk membangun platform pemasaran produk difabel.

Untuk memahami lebih jauh mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, dilakukan analisis SWOT sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Strategi SWOT Pada Pemberdayaan Masyarakat Difabel Virageawie

	<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dasar dalam kerajinan 2. Motivasi kuat para difabel 3. Keterlibatan aktif dalam produksi 4. Sumber daya alam bambu lokal yang melimpah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat pengolahan bambu yang terbatas 2. Penggunaan alat sederhana untuk kapasitas rumah tangga 3. SOP belum terstandar 4. Brand belum dikenal luas 5. Belum adanya sarana promosi digital
<i>Opportunities</i>	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bambu berpotensi sebagai produk unggulan lokal 2. Inovasi produk dan pengembangan varian 3. Pasar digital yang luas 4. Potensi kerja sama melalui pemasaran digital 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan Pemanfaatan Bambu (S1,O1). 2. Melatih peserta untuk menciptakan varian produk kerajinan bambu yang baru (S2, S3, S4, O2). 3. Kemitraan Pemasaran Digital (O3, O4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Alat Produksi dan SOP (W1, W2, O1). 2. Pelatihan SOP. (W3, O2). 3. Pelatihan Digital dan <i>Branding</i> (W4, O3) 4. Membuat <i>Website</i> untuk pemasaran digital (W5, O4)
<i>Threats</i>	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan produk serupa di pasar 2. Terbatasnya dukungan modal untuk perluasan usaha 3. Infrastruktur internet yang tidak selalu stabil 4. Pemahaman digital yang kurang di kalangan peserta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Produk Unik (S1, T1) 2. Perbaikan Akses Infrastruktur Internet (S4, T2, T3) 3. Diferensiasi Produk dengan Nilai Tambah (S2, T4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Modal dan Infrastruktur dengan Hibah (W1, W2, T2, T3) 2. Pendampingan dan Pelatihan Berkelanjutan (W3, T4) 3. Diversifikasi Produk dan Pendekatan Multi-Kanal(W5, T1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pengabdian kepada masyarakat di Desa Cimareme terdiri dari berbagai kelompok dengan jenis disabilitas yang berbeda, serta masyarakat normal yang ikut berpartisipasi. Tiga orang peserta memiliki disabilitas Tuna Runggu dan Tuna Wicara, dengan rentang usia antara 20 hingga 40 tahun dan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SMP/SMA. Satu orang peserta lainnya mengalami Tuna Runggu dengan usia antara 25 hingga 35 tahun, yang memiliki pendidikan SD. Delapan orang peserta mengalami Tuna Daksa, dengan usia antara 18 hingga 50 tahun, sebagian besar berpendidikan SD atau SMP. Tiga peserta lainnya memiliki Tuna Grahita, dengan usia antara 22 hingga 45 tahun dan pendidikan SD/SMP. Selain itu, terdapat lima orang peserta yang termasuk dalam kelompok Masyarakat Normal, dengan usia antara 20 hingga 50 tahun, yang memiliki latar belakang pendidikan SMA atau perguruan tinggi. Keberagaman jenis disabilitas dan latar belakang pendidikan ini mencerminkan kebutuhan pelatihan yang berbeda bagi masing-masing kelompok dalam pengabdian ini.

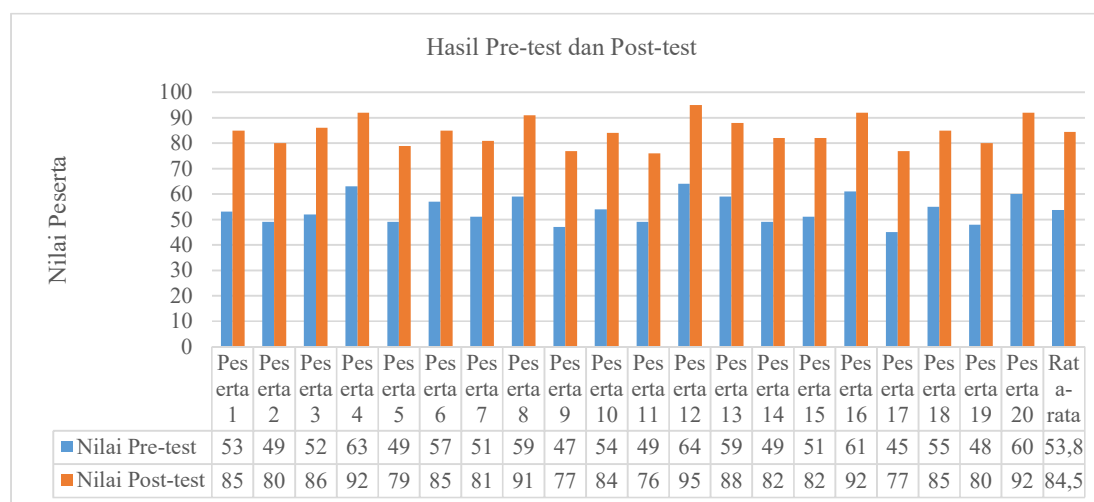
Karakteristik Subjek Pengabdian

Tabel 2, karakteristik peserta pengabdian

No.	Jenis Disabilitas	Jumlah Peserta	Usia (tahun)	Pendidikan
1.	Tuna Runggu dan Tuna Wicara	3	20-40	SMP/SMA
2.	Tuna Runggu	1	25-35	SD
3.	Tuna Daksa	8	18-50	SD/SMP
4.	Tuna Grahita	3	22-45	SD/SMP
5.	Masyarakat Normal	5	20-50	SMA/PERGURUAN TINGGI

Setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pembuatan speaker bambu, meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan dalam pengolahan detail produk. Speaker bambu yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan hasil awal.

Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan untuk peserta pengabdian kepada masyarakat di Desa Cimareme menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan dan pemahaman mereka terkait produksi kerajinan, digital marketing, dan prosedur operasional standar (SOP).

Bagian A: Produksi Kerajinan

Pada *pretest*, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang teknik dasar pembuatan kerajinan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahan bambu untuk produksi speaker 'Awietronix'. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan pemahaman yang baik, sedangkan yang lainnya mengalami kesulitan dalam proses pembuatan. Setelah mengikuti pelatihan intensif, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan, dengan lebih banyak peserta

yang mampu memproduksi *speaker* dengan kualitas yang lebih baik dan mengikuti langkah-langkah yang benar.

Bagian B: Pemahaman *Digital Marketing*

Sebelum pelatihan, banyak peserta yang tidak memahami konsep digital marketing dan bagaimana mengelola pemasaran produk melalui *website*. Hanya sedikit peserta yang memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya promosi produk secara online. Namun, setelah mendapatkan pelatihan tentang penggunaan *website* dan teknik pemasaran digital, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Sebagian besar peserta kini mampu memahami cara menggunakan *website* untuk memasarkan produk dan dapat menjelaskan manfaat pemasaran digital dalam memperluas jangkauan pasar mereka.

Bagian C: SOP (*Standard Operating Procedure*)

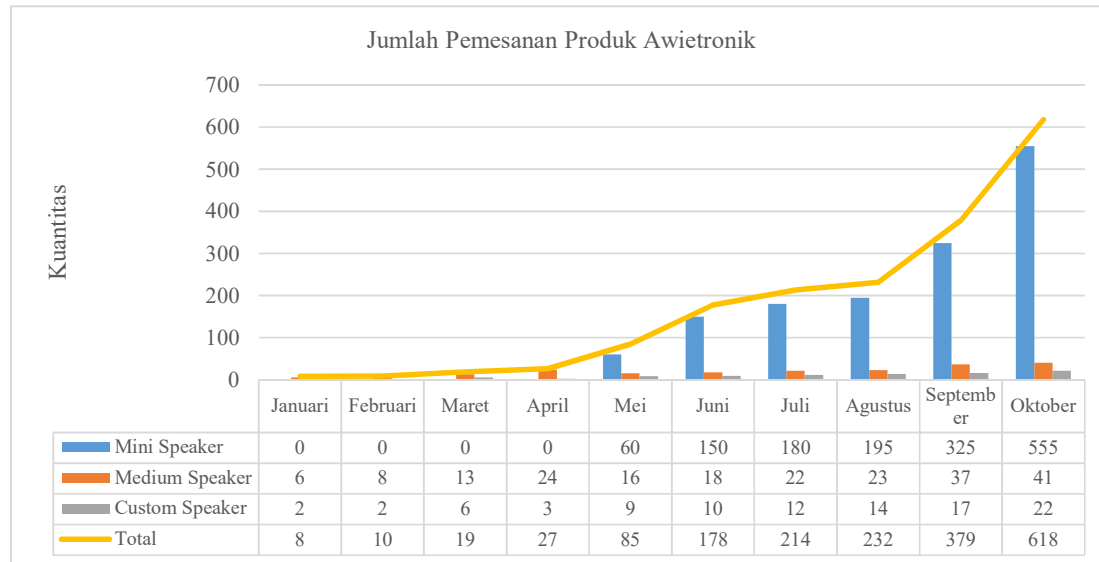
Dalam *pretest*, pemahaman peserta terhadap pentingnya SOP dalam proses produksi dan pemasaran sangat terbatas. Banyak peserta yang belum mengetahui prosedur standar yang perlu diterapkan untuk menjamin konsistensi dan kualitas produk. Setelah pelatihan, hasil *posttest* menunjukkan bahwa peserta kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang SOP, dengan beberapa peserta dapat menyebutkan langkah-langkah dasar yang perlu diikuti dalam produksi serta pengelolaan bisnis mereka.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan terhadap masyarakat difabel Virageawie

Secara keseluruhan, hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan pada peserta dalam ketiga aspek utama program ini, yaitu produksi kerajinan, digital marketing, dan SOP. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta untuk lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka.

Gambar 2 menunjukkan perkembangan kapasitas produksi mitra sebelum dan setelah pelaksanaan program. Pada periode sebelum pelaksanaan program, kapasitas produksi relatif terbatas. Misalnya, pada bulan Januari hingga Mei, jumlah produksi mini *speaker* dan *custom speaker* masih sangat rendah, dengan total kapasitas produksi hanya mencapai 8 hingga 85 unit per bulan. Pada bulan Juni, terlihat adanya lonjakan kapasitas produksi, dengan total mencapai 178 unit yang diproduksi, meskipun masih didominasi oleh produksi medium *speaker*.



Gambar 3. Peningkatan Jumlah Produk yang dipesan setelah mulai pendampingan bulan Juli

Namun, setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kapasitas produksi mitra. Pada bulan Juli, jumlah total produksi meningkat drastis menjadi 214 unit, dengan hampir semua jenis *speaker* mengalami kenaikan jumlah produksi, terutama untuk mini speaker yang mencapai 180 unit. Peningkatan ini terus berlanjut sepanjang periode berikutnya, di mana pada bulan Agustus kapasitas produksi mencapai 232 unit, bulan September mencapai 379 unit, dan pada bulan Oktober kapasitas produksi mencapai 618 unit, dengan distribusi produk yang lebih merata antara mini, medium, dan *custom speaker*.

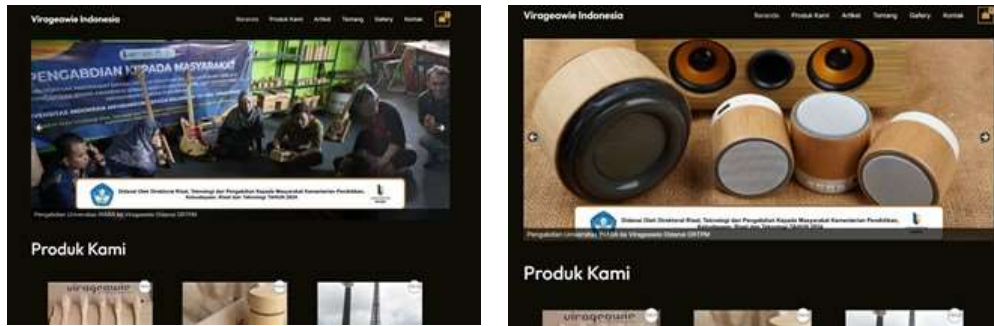


Gambar 4. Produk Awietronik yang telah selesai diproduksi

Peningkatan kapasitas produksi ini dapat dikaitkan dengan keberhasilan pelatihan dan pendampingan yang diberikan dalam program pengabdian kepada masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan produksi tetapi juga memperkenalkan sistem operasional yang lebih efisien. Dengan demikian, program ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kapasitas produksi mitra dan memfasilitasi peningkatan output yang lebih besar, yang pada gilirannya mendukung pengembangan ekonomi masyarakat difabel di Desa Cimareme.

Keterampilan Kerajinan dan Pemasaran Digital

Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam pembuatan speaker bambu yang ramah lingkungan (Aditanoyo et al., 2017). Walaupun produk yang dihasilkan sudah memiliki kualitas yang baik, masih terdapat keterbatasan dalam hal jumlah produksi akibat alat yang terbatas. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh terdahulu yang menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel dalam kerajinan tangan dapat meningkatkan pendapatan mereka, asalkan didukung dengan peralatan dan pelatihan yang memadai. Penggunaan bambu sebagai bahan baku juga memberikan nilai tambah dalam hal keberlanjutan, karena bambu adalah sumber daya alam yang melimpah di daerah tersebut.

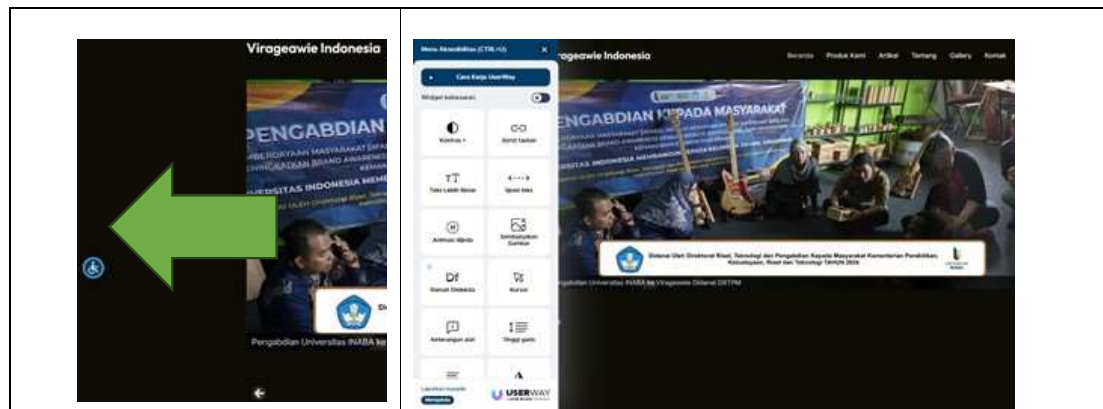


Gambar 5. Website Virageawie yang digunakan untuk memperluas jangkauan pemasaran digital

Meskipun keterampilan produksi sudah cukup baik, tantangan muncul dalam hal pemasaran produk secara lebih luas. Website yang dibangun sebagai bagian dari strategi pemasaran digital memungkinkan peserta untuk memasarkan produk mereka secara online. Namun, pengelolaan dan pemeliharaan *website* ini masih menjadi tantangan (Reichow et al., 2013), karena peserta membutuhkan pelatihan lanjutan dalam hal manajemen website dan optimasi pemasaran digital.

Penggunaan Teknologi Digital dalam Pemasaran

Pelatihan pemasaran digital memberikan pemahaman dasar yang baik bagi peserta mengenai pentingnya media sosial dan *website* untuk memperkenalkan produk mereka. Namun, penerapan dan pengelolaan pemasaran digital yang berkelanjutan masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Seperti yang ditemukan dalam studi terdahulu, komunitas difabel sering menghadapi kesulitan dalam mengelola pemasaran digital yang membutuhkan keterampilan teknis lebih lanjut, yang hanya bisa dicapai dengan pelatihan berkelanjutan.



Gambar 6. Website ramah difabel, memiliki fitur aksesibilitas dan voice untuk tuna netra

Meskipun demikian, program ini sudah menunjukkan dampak positif dalam memperkenalkan produk kerajinan difabel ke pasar yang lebih luas. Beberapa produk sudah berhasil terjual melalui *platform* yang disediakan. Ini menunjukkan potensi yang besar dari pemasaran digital untuk meningkatkan pendapatan difabel, terutama bila didukung dengan pelatihan lanjutan.

Komparasi dengan Program Pengabdian Lain

Pengabdian ini memiliki kesamaan dengan program pemberdayaan difabel lainnya (Santoso et al., 2023), namun dengan keunggulan menggunakan bahan baku bambu yang ramah lingkungan, yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan lokal (Sopandi, 2017a). Program serupa yang dilakukan di tempat lain menunjukkan hasil yang positif meskipun tantangan yang dihadapi tetap serupa, seperti keterbatasan alat dan pengelolaan pemasaran digital (Yunita & Purwanto, 2020).

Pengabdian ini juga mengacu pada hasil riset yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan difabel bergantung pada dukungan berkelanjutan dalam hal alat dan teknologi (Badan Pusat Statistik, 2022). Penerapan *website* ramah difabel dan pemahaman pemasaran digital yang lebih baik akan sangat meningkatkan dampak ekonomi bagi komunitas difabel di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Cimareme, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil dalam meningkatkan kapasitas produksi mitra, khususnya di kalangan masyarakat difabel. Pelatihan keterampilan produksi kerajinan *speaker* bambu dan pendampingan dalam pemasaran digital terbukti memberikan dampak positif terhadap kapasitas produksi yang meningkat signifikan setelah pelaksanaan program. Sebelum program, kapasitas produksi mitra relatif terbatas, namun setelah diberikan pelatihan dan dukungan, jumlah produksi meningkat secara drastis, dengan total kapasitas mencapai 618 unit atau meningkat 347,19% pada bulan Oktober.

Selain itu, program ini juga berhasil memperkenalkan sistem produksi yang lebih efisien dan penggunaan teknologi digital untuk pemasaran produk. Keberadaan *website* ramah difabel yang dikembangkan sebagai bagian dari program juga meningkatkan brand awareness dan memberikan akses pemasaran yang lebih luas bagi produk 'Awietronix'. Masyarakat difabel, termasuk tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, dan tuna wicara, mendapatkan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka, yang berkontribusi pada kemandirian ekonomi mereka.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Pengembangan Kapasitas Produksi: Diperlukan peningkatan lebih lanjut dalam kapasitas produksi dengan mengembangkan lebih banyak varian produk dan meningkatkan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Selain itu, penguatan standar kualitas produk harus menjadi prioritas agar produk dapat bersaing di pasar yang lebih luas.
2. Peningkatan Pelatihan dan Pendampingan: Pelatihan tentang pengelolaan keuangan dan pengembangan produk baru perlu dilanjutkan untuk mendukung keberlanjutan usaha masyarakat difabel. Pendampingan pemasaran digital juga perlu diperluas agar produk dapat menjangkau lebih banyak konsumen melalui berbagai *platform*.
3. Pengembangan Teori Baru: Program ini memberikan wawasan baru mengenai pemberdayaan masyarakat difabel melalui keterampilan teknis dan teknologi digital. Penelitian lebih lanjut mengenai model pemberdayaan masyarakat difabel dalam skala yang lebih besar dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori pemberdayaan berbasis teknologi.
4. Pengabdian kepada Masyarakat Lanjutan: Program ini dapat diperluas ke desa-desa lain dengan potensi serupa, serta dilanjutkan dengan fokus pada penguatan jejaring bisnis, pemanfaatan teknologi digital yang lebih canggih, dan pengembangan produk yang lebih inovatif. Hal ini akan mendukung keberlanjutan dan mempercepat pencapaian kemandirian ekonomi masyarakat difabel secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang telah memberikan dukungan dana hibah pada Tahun Anggaran 2024 melalui Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, dalam program Ruang Lingkup Pengabdian Masyarakat Pemula. Dukungan ini sangat berharga bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cimareme, yang berdampak signifikan pada pemberdayaan masyarakat difabel dan peningkatan kapasitas produksi mereka.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Wakil Rektor Universitas INABA yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini serta kepada Yayasan Indonesia Membangun yang turut berperan dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Terima kasih atas kepercayaan dan komitmen yang diberikan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat difabel melalui program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditanoyo, T., Prasetyo, I., & Putra, I. B. A. (2017). Study on Vibro-acoustics Characteristics of Bamboo-based Violin. *Procedia Engineering*, 170, 286–292. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.029>
- Aminah, S., Suprihatiningrum, J., & Hanjarwati, A. (2015). PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel. *INKLUSI*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/ijds.2209>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Produksi Kehutanan 2021 - Badan Pusat Statistik Indonesia* (Vol. 1). <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/07/29/e6e4600abae56ef5d4507463/statistik-produksi-kehutanan-2021.html>
- Reichow, B., Shefcyk, A., & Bruder, M. B. (2013). Quality comparison of websites related to developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 34(10), 3077–3083. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.06.013>
- Santoso, D. B., Razaq, J. A., & Amin, F. (2023). Optimasi Konten Website SEO Friendly Bagi Persatuan Penyandang Difabel Indonesia (PPDI) Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Intimas (Jurnal INTIMAS): Inovasi Teknologi Informasi Dan Komputer Untuk Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.35315/intimas.v3i1.9214>
- Sari, R. P. (2022). PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS KERAJINAN TANGAN. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(2). <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n2.p93-101>
- Sopandi, E. (2017a). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu (Studi di Desa Pasirjambu Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung). *Jurnal AdBispreneur*, 2(1).
- Sopandi, E. (2017b). STRATEGY OF BUSINESS DEVELOPMENT BAMBOO CRAFT (A Study in Pasirjambu Village Pasirjambu District Bandung Regency). In *Jurnal AdBispreneur* (Vol. 2, Issue 1).
- Sutrisno, D. (2022, July 15). *22 Ribu Difabel di Jawa Barat Belum Bekerja Secara Formal*. IDN Times. <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/22-ribu-difabel-di-jawa-barat-belum-bekerja-secara-formal?page=all>
- Yunita, A., & Purwanto, H. (2020). Peningkatan Pemasaran Produk Kerajinan Bambu di Dusun Sangrahan I, Desa Muntuk, Dlingo, Bantul. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4603>